

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN
SISWA KELAS VA SD NEGERI 2 REJOMULYO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

(Skripsi)

Oleh

S U K A M T I



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN PADA SISWA KELAS VA SD NEGERI 2 REJOMULYO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Oleh

Sukanti

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKN pada siswa kelas V SDN 2 Rejomulyo. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKN kelas V SDN 2 Rejomulyo Kecamatan Jati Agung menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi selama tindakan dan tes hasil belajar di setiap akhir siklus. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PKN dapat ditingkatkan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw*. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa, dimulai siklus I mencapai nilai rata-rata 56,87 sedangkan siklus II mencapai nilai rata-rata 80,62 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23,75 dari siklus I. ketuntasan hasil belajar meningkat yang semula 40,63% (14 siswa) pada siklus I meningkat menjadi 84,38% (27 siswa) pada siklus II.

Kata kunci : *Cooperative Learning*, Hasil Belajar, *Jigsaw*

**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN
SISWA KELAS VA SD NEGERI 2 REJOMULYO
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh

S U K A M T I

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi PGSD Strata 1 Dalam Jabatan
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

: **PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN SISWA KELAS VA SD NEGERI 2 REJOMULYO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Nama Mahasiswa

: **Sukamti**

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1413093045

Program Studi

: S1 PGSD Dalam Jabatan

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

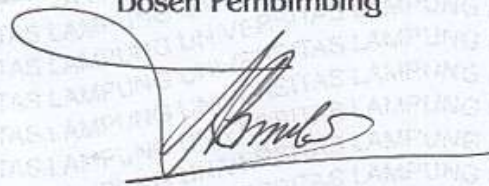
MENYETUJUI

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Dosen Pembimbing



Drs. A. Sudirman, M.H.
NIP 19540505 198303 1 003

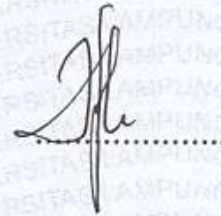
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji Ketua : Drs. A. Sudirman, M.H.



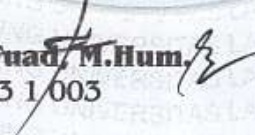
Penguji Utama : Drs. Muncarno, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 April 2018

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Sukamti
NPM : 1413093045
Program Studi : S1 PGSD SKGJ
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univesitas Lampung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, dan apabila dikemudian hari ternyata ini tidak benar, saya bersedia dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, April 2018

Yang membuat pernyataan



NPM. 1413093045

RIWAYAT HIDUP



Sukamti lahir di Lampung Selatan tanggal 25 April 1966 dari pasangan Bapak Trimo Winangun (Alm) dan Ibu Tuminem (Alm) yang merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Tahun 1975 peneliti mengawali pendidikan formal di SD Negeri 1 Karang Anyar lulus tahun 1980, dan tahun 1981 peneliti melanjutkan pendidikan di SMP YP Trikora lulus tahun 1983, dan tahun 1983 Peneliti melanjutkan pendidikan di SPG PGRI 1 Bandar Lampung dan lulus tahun 1986. Tahun 2014 Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Unila Program Studi PGSD Program Sarjana S1 Kependidikan Bagi Guru Dalam Jabatan.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai dari sesuatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Insyirah, 6-8)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT dan dengan kerendahan hati laporan ini kupersembahkan kepada :

Kedua orang tuaku, Bapak Trimu Winangun (Alm) dan Ibu Tuminem (Alm) yang sudah mendidikku dengan cinta dan kasih sayang yang tiada batas dan kepada anakku Muhammad Tegar Prakoso yang telah menjadi motivasi dan semangat hidupku.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur Peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan hidayah-Nyalah sehingga Peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018" tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dari Program Sarjana Kependidikan bagi Guru Dalam Jabatan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Peneliti juga mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum., Dekan FKIP Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Lampung yang telah menyetujui skripsi ini serta telah memberikan sumbangsih untuk kemajuan PGSD tercinta.
3. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S1 PGSD yang telah menyetujui judul-judul skripsi kami sehingga dapat diseminarkan.

4. Bapak Drs. A. Sudirman, M.H., Dosen Pembimbing atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan dengan penuh ketulusan, kesabaran, kritik dan saran yang sangat bermanfaat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Muncarno, M.Pd., Dosen Pembahas dalam penyusunan laporan ini, yang telah memberikan motivasi, saran dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta staf S1 PGSD Universitas Lampung yang turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Sri Hartati, S.Pd., Kepala SD Negeri 2 Rejomulyo Kecamatan Jati Agung yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Bapak Heri Pratiknyo, S.Pd., observer yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.
9. Keluarga Peneliti yang telah memberikan bantuan sangat berarti, baik moral maupun material demi kesuksesan studi Peneliti.
10. Rekan-rekan dan semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, akan tetapi Peneliti berharap laporan ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan dan perkembangan mutu pendidikan khususnya Sekolah Dasar.

Bandar Lampung, April 2018
Peneliti

SUKAMTI

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	11
A. Pengertian Belajar	11
B. Hasil Belajar	13
C. Pendidikan Kewarganegaraan	14
D. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar	15
E. Model Pembelajaran	16
F. Model <i>Cooperative Learning</i>	21
G. <i>Cooperatif Learning</i> Tipe <i>Jigsaw</i>	25
H. Kerangka Pikir	28
I. Hipotesis Tindakan	28
III. METODE PENELITIAN	29
A. Subjek Tindakan Pembelajaran.....	29
B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.....	29
C. Alat Pengumpulan Data	36
D. Analisis Data	36
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39

	Halaman
1. Profil Sekolah Dasar Negeri 2 Rejomulyo	39
2. Deskripsi Awal	41
3. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Siklus I, II	43
4. Temuan Penelitian	57
B. Pembahasan	59
1. Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran	59
2. Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
DAFTAR PUSTAKA	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Nilai UAS Mata Pelajaran PKn Kelas V.....	7
2. Langkah Utama dalam Pembelajaran Kooperatif	24
3. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik ..	37
4. Daftar Urut Kepangkatan (DUK)	39
5. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Siklus I	46
6. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik ..	46
7. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I	48
8. Hasil Observasi Peserta Didik Siklus II	53
9. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik ..	54
10. Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta didik Siklus II	55
11. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran	60
12. Rekapitulasi persentase aktivitas peserta didik persiklus.....	60
13. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Per Siklus.....	62
14. Rata-rata Hasil Belajar Peserta didik	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	28
2. Siklus PTK.....	30
3. Posisi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	35
4. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik Setiap Siklus.....	60
5. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Peserta Didik Per Siklus	61
6. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus	62
7. Persentase Rekapitulasi Hasil Belajar Peserta Didik	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Pengantar Penelitian	69
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	70
3. Silabus.....	71
4. RPP	78
5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa	92
6. Hasil Tes Siswa	96
7. Materi.....	98
8. Instrumen	123
9. Foto-foto Kegiatan.....	133

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup. Pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Mudyaharjo (2012: 11) yaitu:

“pendidikan dapat diartikan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan diluar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.”

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai kelompok layanan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal ada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar meliputi Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), serta Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). Pendidikan menengah meliputi Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sedangkan pendidikan tinggi meliputi pendidikan formal setelah pendidikan menengah.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 PKn merupakan mata pelajaran diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk pendidikan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar PKn diajarkan kepada peserta didik yang berusia 7-12 tahun dimana menurut Piaget merupakan fase berkembang "operasional konkret". Menurut Piaget dalam Desmita (2009: 104) karakteristik anak usia sekolah dasar masuk berada pada tahap operasional konkret, dimana aktivitas mental yang difokuskan pada obyek dan peristiwa yang nyata. Pendapat sama dikemukakan oleh Wuryani (2006: 6) bahwa sebagian besar anak sekolah dasar yang berada dalam operasional konkret kurang mampu berfikir abstrak. Jika dilihat dari pemikiran dan karakteristik anak usia sekolah dasar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran PKn guru dapat merencanakan kegiatan yang mengandung unsur keterlibatan peserta didik secara langsung.

Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006 secara normatif dikemukakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Belajar merupakan kegiatan yang memiliki tujuan, menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang menghasilkan perubahan perilaku setelah mengalami pengalaman. Melalui pengalaman menjadikan kegiatan pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik terlibat langsung dalam belajar. Belajar bukan hanya sekedar bersifat hubungan mekanistik, yang melihat bahwa belajar sebagai hasil hubungan stimulus dan respon. Belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti tentang sesuatu. Usaha untuk mengerti tentang sesuatu tersebut dilakukan secara aktif oleh pembelajar. Keaktifan tersebut dapat berupa berperan aktif dalam diskusi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah dasar menurut Mulyasa dalam Ruminiati (2007:53) adalah untuk menjadikan peserta didik:

1. mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya,
2. mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan

3. bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma tetap ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini, karena jika peserta didik sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Seseorang dikatakan berhasil dalam sebuah pembelajaran bukan hanya diukur dari segi keberhasilan kognitifnya saja, tetapi masih ada beberapa faktor yang menjadi fokus keberhasilan belajar peserta didik. Sikap dan partisipasi peserta didik pun mendukung hasil belajar yang maksimal bagi peserta didik.

Memperhatikan konsep belajar di atas dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik diperlukan sebuah model pembelajaran yang sesuai. Mata pelajaran PKn merupakan pelajaran yang sangat krusial yang memiliki berbagai nilai yang sangat penting dalam kehidupan. Hal ini sesuai dengan Depdiknas (2005:38) yang menyatakan bahwa, Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Peranan guru sangat menentukan dalam mencapai tujuan ini. Menurut Sanjaya (2006:74), peran guru adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, dan evaluator. Sebagai motivator guru harus mampu

membangkitkan motivasi peserta didik agar aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Berdasarkan penjelasan tentang belajar di atas, seorang peserta didik dapat dikatakan belajar jika memiliki hasil yang tampak baik secara kualitas dan kuantitas. Kualitas ditunjukkan oleh sikap yang dimiliki oleh peserta didik dan secara kuantitas hal ini dapat terlihat dari hasil belajar berupa kognitif peserta didik.

Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan peserta didik sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah peserta didik yang lebih banyak berperan (kreatif) dan dapat bersifat kritis terhadap fenomena yang sedang dihadapi.

Menurut pengamatan peneliti, di kelas VA SDN 2 Rejomulyo terdapat kesenjangan yang terjadi. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang *respect* terhadap pelajaran PKn sehingga menimbulkan keadaan kelas yang kurang kondusif. Selain itu, keadaan peserta didik yang kurang kritis dan kreatif menjadi kendala utama untuk mencapai tujuan pembelajaran PKn yang telah dipaparkan di atas. Selain itu, minat peserta didik dalam pembelajaran PKn dipandang rendah

serta kurang tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap setiap tugas yang diberikan oleh guru.

Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas pun dipandang kurang. Hal ini terbukti jika guru memerintahkan peserta didik untuk maju melakukan sesuatu, maka, tidak satu pun peserta didik yang berpartisipasi untuk melakukan perintah guru. Kendala yang dihadapi juga nampak dalam pembelajaran, yaitu sikap komunikatif yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik sebagai media untuk bertukar pikiran/ pendapat pun masih kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran guru kelas V pada semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 di SDN 2 Rejomulyo bahwa dalam pembelajaran PKn guru selama ini lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Guru tidak membimbing peserta didik untuk melakukan diskusi kelompok. Metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak dapat membangkitkan motivasi dan minat peserta didik dalam belajar. Hal ini tampak dari perilaku peserta didik yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru. Peserta didik tidak mau bertanya apalagi mengemukakan pendapat tentang materi, sehingga pemahaman dan hasil belajar peserta didik menjadi rendah.

Berdasarkan data sekunder yang diperoleh dari peserta didik kelas V, menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata masih rendah dengan nilai dibawah KKM (65). Yaitu dari 32 peserta didik terdapat 4 orang (12,5%) yang memiliki nilai di atas KKM, 7 orang nilai tepat pada KKM (21,8%), dan 21 orang yang dibawah KKM (65,6%).

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester Genap Mata Pelajaran PKn Kelas V SDN 2 Rejomulyo Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Rentang Nilai (KKM : 65)	Jumlah Siswa	Persentase (%)	Keterangan
1	≤ 50	5	15,6	Belum tuntas
2	51 – 59	9	28,1	Belum tuntas
3	60 – 64	7	21,9	Belum tuntas
4	65 – 69	7	21,9	Tuntas
5	70 – 74	2	6,3	Tuntas
6	75 – 79	1	3,1	Tuntas
7	≥ 80	1	3,1	Tuntas
Jumlah		32	100	

Sumber : Dokumen daftar nilai Ujian Akhir Semester (UAS) Semester genap kelas V tahun pelajaran 2016/2017

Memperhatikan fenomena yang ada, jika tidak segera diatasi akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan melakukan inovasi tentang cara/ model pembelajaran yang selama ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja tanpa ada variasi model pembelajaran yang lebih inovatif. Menggunakan model pembelajaran yang inovatif, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan masalah yang dihadapi pada SDN 2 Rejomulyo khususnya kelas VA, peneliti mengkaji beberapa sumber untuk memilih model belajar yang tepat. Peneliti mengamati hasil penelitian yang dilakukan oleh Setya Dwi Rahayu yang menggunakan model *Jigsaw* dalam pembelajaran PKn dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Pisang III Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.

Menurut Lie (1994:62) *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil observasi, peneliti tergugah untuk menggunakan model yang sama dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peneliti akan menggunakan *cooprative learning* tipe *Jigsaw* dalam penelitian ini.

Ada pun judul yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah: ” Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn pada Peserta didik Kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Peserta didik kurang *respect* terhadap pelajaran PKn sehingga menimbulkan keadaan kelas yang kurang kondusif
2. Keadaan peserta didik yang kurang kritis dan kreatif dalam proses pembelajaran

3. Peserta didik kurang komunikatif
4. Kurang tertanamnya rasa tanggung jawab terhadap setiap tugas
5. Partisipasi peserta didik dalam pembelajaran di kelas pun dipandang kurang.
6. Minat peserta didik dalam pembelajaran PKn dipandang rendah
7. Pembelajaran PKn lebih banyak menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, maka dapat dirumuskan masalah: ”Bagaimana penerapan model *cooperative learning* tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada peserta didik kelas VA SDN 2 Rejomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018?”

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar PKn pada peserta didik kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi :

1. Peserta Didik
 - a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 - b. Memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

- c. Memupuk pribadi peserta didik aktif dan kreatif.
 - d. Memupuk tanggung jawab individu maupun kelompok.
2. Guru
- a. Mengembangkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran yang bermutu.
 - b. Melatih guru agar lebih cermat dalam memperhatikan kesulitan belajar peserta didik.
3. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di SD Negeri 2 Rejomulyo Tahun Pelajaran 2017/2018.

4. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman peneliti, sehingga dapat menjadi bekal untuk menjadi seorang guru yang profesional.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar jika mampu memahami apa yang dipelajarinya dan tentunya hal ini sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Sutikno (2000:47) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Peserta didik dapat dikatakan belajar jika memperoleh hasil. Hasil yang dimaksudkan dapat berupa pengalaman, baik pengalaman yang diperoleh langsung dari proses pembelajaran maupun pengalaman yang diperoleh dengan mengamati lingkungan belajar. Belajar bukan hanya mengenai mengingat dan menghafal saja, melainkan pemahaman itulah yang utama. Hal ini diperkuat oleh Suparno (1997:94) bahwa mengingat dan menghafal tidak dianggap sebagai belajar yang sesungguhnya karena kegiatan tersebut tidak memasukkan proses asimilasi dan pemahaman.

Proses belajar harus direncanakan oleh guru sehingga dapat menjadikan peserta didik mampu aktif mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Hal ini

menitikberatkan kepada keaktifan peserta didik (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Hakim (2009:167), belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Menurut Nasution (1980:87) menyatakan bahwa belajar adalah menambah atau mengumpulkn sejumlah pengetahuan. Menurut Suryabrata (1984:37) belajar adalah "*A change behavior*" atau perubahan tingkah laku. Menurut Notoatmodjo (1997:56) belajar adalah usaha untuk menguasai segala sesuatu yang berguna untuk hidup. Belajar itu akan menjadi lebih baik jika subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Hal ini berarti bahwa belajar akan lebih bermanfaat bagi peserta didik jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya, belajar akan dikatakan berhasil ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar. Jadi, dengan proses belajar itu manusia akan mengalami perubahan secara menyeluruh meliputi aspek jasmaniah dan rohaniah.

Berdasarkan definisi belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan melalui pengalaman dan latihan yang dilakukan manusia selama hidupnya melalui kegiatan membaca,

mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.

B. Hasil Belajar

Tiap proses belajar yang dilaksanakan oleh peserta didik akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan faktor intern dari peserta didik itu sendiri. Setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap peserta didik mengharapkan mendapatkan hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2004:85). Menurut Kingsley (2006:173) membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengajaran, (3). Sikap dan cita-cita.

Menurut teori Taksonomi Bloom hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Kingsley (2006:138) membagi 3 macam hasil belajar yaitu, keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan

dan pengertian serta sikap dan cita-cita. Pendapat dari Horward Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri peserta didik karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan peserta didik tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

C. Pendidikan Kewarganegaraan

Selain mengkaji tentang pemerintahan, Pendidikan Kewarganegaraan pun memiliki tujuan yang dapat membentuk seseorang mampu berpikir kritis. Zamroni (2011:69) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis.

Azra (2008:108) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan konstitusi lembaga-lembaga demokrasi *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warganegara serta proses demokrasi.

Panjaitan (2010:37) Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warganegara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial. Berdasarkan pengertian di atas, dapat dirumuskan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah

untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa (dalam Ruminiati 2007:47), tujuan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan peserta didik:

1. mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya.
2. mau berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan, dan
3. bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik. Hal ini akan mudah tercapai jika pendidikan nilai moral dan norma tetap ditanamkan pada peserta didik sejak usia dini, karena jika peserta didik sudah memiliki nilai moral yang baik, maka tujuan untuk membentuk warga negara yang baik akan mudah diwujudkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan sebuah pendidikan yang mengkaji tentang pemerintahan dan lembaga-lembaganya serta demokrasi dengan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menjadikan warganegara yang baik, yaitu warganegara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Diharapkan, kelak peserta didik diharapkan dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik, serta mampu mengikuti kemajuan teknologi modern.

D. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar merupakan proses penyampaian informasi tentang Pendidikan Kewarganegaraan di tingkat Sekolah Dasar. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Kurikulum Nasional, Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ditingkat SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- a. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

PKn merupakan pendidikan untuk memberikan bekal awal dalam bela negara yang dilandasi oleh rasa cinta kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara, berkeyakinan atas kebenaran ideologi Pancasila dan UUD 1945 serta kerelaan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara (Ittihad, 2007: 1.37).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang berkaitan erat dengan pendidikan afektif yang berpengetahuan bela negara. PKn juga dikatakan sebagai pendidikan awal bela negara, ideologi Pancasila dan UUD 1945, naturalisasi, dan pemerolehan status warga negara.

E. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar dikalangan peserta didik, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal (Isjoni, 2009: 47).

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas (Arends dalam Trianto, 2010: 51). Sedangkan menurut Joyce & Weil (1971) dalam Mulyani Sumantri, dkk (1999: 42) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan memiliki fungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktifitas belajar mengajar. Berdasarkan dua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Merujuk pada hal ini perkembangan model pembelajaran terus mengalami perubahan dari model tradisional menuju model yang lebih modern. Model pembelajaran berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

2. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Ciri-ciri khusus model pembelajaran adalah:

- a. Rasional teoretis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya. Model pembelajaran mempunyai teori berfikir yang masuk akal. Maksudnya para pencipta atau pengembang membuat teori dengan mempertimbangkan teorinya dengan kenyataan sebenarnya serta tidak secara fiktif dalam menciptakan dan mengembangkannya.
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai). Model pembelajaran mempunyai tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai, termasuk di dalamnya apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik serta cara memecahkan suatu masalah pembelajaran.
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil. Model pembelajaran mempunyai tingkah

laku mengajar yang diperlukan sehingga apa yang menjadi cita-cita mengajar selama ini dapat berhasil dalam pelaksanaannya.

- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. Model pembelajaran mempunyai lingkungan belajar yang kondusif serta nyaman, sehingga suasana belajar dapat menjadi salah satu aspek penunjang apa yang selama ini menjadi tujuan pembelajaran. (Trianto, 2010: 55).

Rusman (2010: 237) menjabarkan 6 poin penting ciri-ciri model pembelajaran sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas
4. Memiliki bagian – bagian model yang dinamakan :
 - (1) Urutan langkah – langkah pembelajaran (*syntax*)
 - (2) Adanya prinsip – prinsip reaksi
 - (3) Sistem sosial
 - (4) Sistem pendukung
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.
 - (1) Dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur
 - (2) Dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwa sebuah model pembelajaran akan dapat memperoleh hasil yang maksimal jika seorang pendidik menggunakan model pembelajaran yang telah dikembangkan oleh para ahli, memiliki tujuan yang terarah, memiliki langkah-langkah yang sistematis, dan memiliki dampak bagi pendidikan.

3. Memilih Model Pembelajaran Yang Baik

Sebagai seorang guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Karena itu dalam memilih model pembelajaran, guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

Seorang guru diharapkan memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam proses pembelajaran yang dijalaninya. Menurut Sardiman (2004: 47), guru yang kompeten adalah guru yang mampu mengelola program belajar-mengajar. Mengelola di sini memiliki arti yang luas yang menyangkut bagaimana seorang guru mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bervariasi media, bertanya, memberi penguatan, dan sebagainya, juga bagaimana guru menerapkan strategi, teori belajar dan pembelajaran, dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Colin (1996:81) menyatakan bahwa guru harus memiliki kompetensi mengajar, memotivasi peserta didik, membuat model instruksional, mengelola kelas, berkomunikasi, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasi. Semua kompetensi tersebut mendukung keberhasilan guru dalam mengajar.

Setiap guru harus memiliki kompetensi adaptif terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan di bidang pendidikan, baik yang menyangkut perbaikan kualitas pembelajaran maupun segala hal yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didiknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih model pembelajaran yang baik, guru harus memahami dan menghayati kompetensi mengajar. Selain itu, guru pun harus menguasai keterampilan dasar mengajar yang menjadi modal utama dalam menjalankan model pembelajaran yang baik sehingga menghasilkan dampak yang baik pula.

F. Model *Cooperative learning*

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar mengajar di mana peserta didik belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan kognitif yang heterogen. Woolfolk dalam Budi (1998:72) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang didasarkan pada paham konstruktivisme. Pada pembelajaran kooperatif peserta didik percaya bahwa keberhasilan mereka akan tercapai jika dan hanya jika setiap anggota kelompoknya berhasil.

Menurut Lie bahwa model pembelajaran *Cooperative learning* tidak sama dengan sekadar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative learning*, untuk itu harus diterapkan lima unsur model pembelajaran gotong royong yaitu:

1. Saling ketergantungan positif.

Keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas

sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain dapat mencapai tujuan mereka.

2. Tanggung jawab perseorangan.

Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative learning*, setiap peserta didik akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap muka.

Cooperative learning dalam pembelajarannya kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan.

4. Komunikasi antar anggota.

Unsur ini menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi, karena keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Keterampilan berkomunikasi dalam kelompok juga merupakan proses panjang. Namun, proses ini merupakan proses yang sangat bermanfaat dan perlu ditempuh untuk

memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental dan emosional para peserta didik.

5. Evaluasi proses kelompok.

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Cooperative learning diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, peserta didik diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan, Slavin (1995:53), beberapa ciri dari pembelajaran kooepratif adalah:

- a) Setiap anggota memiliki peran
- b) Terjadi hubungan interaksi langsung di antara peserta didik
- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya
- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok
- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan (Carin, 1993).

Tujuan *Cooperative learning* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan sistem kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan tujuan dari *Cooperative learning* adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994:58).

Merujuk pada pernyataan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada hakekatnya model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah model pembelajaran di mana siswa dapat belajar, bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama peserta didik, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Fase-Fase dalam *Cooperative learning*

Terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif (Arends, 1997:49), dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Langkah Utama dalam Pembelajaran Kooperatif

Langkah	Indikator	Tingkah Laku Guru
Langkah 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengkomunikasikan kompetensi dasar yang akan dicapai serta memotivasi peserta didik.
Langkah 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik
Langkah 3	Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menginformasikan pengelompokan peserta didik
Langkah 4	Membimbing kelompok belajar	Guru memotivasi serta memfasilitasi kerja peserta didik dalam kelompok kelompok belajar
Langkah 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi pembelajaran yang telah dilaksanakan
Langkah 6	Memberikan Penghargaan	Guru memberi penghargaan hasil belajar individual dan kelompok.

(Arends, 1997:113)

Sanjaya (2006:214) terdapat empat unsur pembelajaran kooperatif harus diterapkan yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggung jawab perseorangan
3. Interaksi tatap muka
4. Partisipasi dan komunikasi

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa *cooperative learning* merupakan sebuah pembelajaran yang berbasis kelompok kecil. Dalam proses pembelajarannya, *cooperative learning* berbeda dengan belajar diskusi biasa melainkan terdapat unsur gotong royong di dalamnya. Setiap peserta didik memiliki tanggung jawab sendiri. Dan pembelajaran dikatakan belum usai jika setiap anggota kelompoknya belum berhasil.

G. *Cooperattive Learning Tipe Jigsaw*

Jigsaw pertama kali dikembangkan dan diujicobakan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arends, 2001). *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Arends, 1997:52).

Dilihat dari segi anggota kelompok, *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* menurut Arends (1997:55) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang

terdiri dari tim-tim belajar heterogen beranggotakan 4 sampai 6 orang peserta didik. Materi akademik disajikan dalam bentuk teks dan setiap peserta didik bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian materi tersebut kepada anggota tim lain.

Model *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* peserta didik diberi kesempatan untuk berkolaborasi dengan teman lain dalam bentuk diskusi kelompok memecahkan suatu permasalahan. Setiap kelompok memiliki kemampuan akademik yang heterogen sehingga akan terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, dua atau tiga peserta didik berkemampuan sedang, dan seorang peserta didik berkemampuan kurang.

Menurut Lie (1994:62) *Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Peserta didik tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. “peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan”.

Cooperative learning tipe *Jigsaw* pun memiliki kelebihan-kelebihan yang peneliti kutip dari beberapa ahli. Menurut Ibrahim dkk (2000:73) menyatakan bahwa belajar kooperatif dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar peserta didik, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis peserta didik. Peserta didik belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kooperatif dari pada dari guru. Ratumanan (2002:65) menyatakan

bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar kooperatif dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual peserta didik. Menurut Kardi & Nur (2000:38) belajar kooperatif sangat efektif untuk memperbaiki hubungan antar suku dan etnis dalam kelas multibudaya dan memperbaiki hubungan antara peserta didik normal dan peserta didik penyandang cacat.

Langkah-langkah :

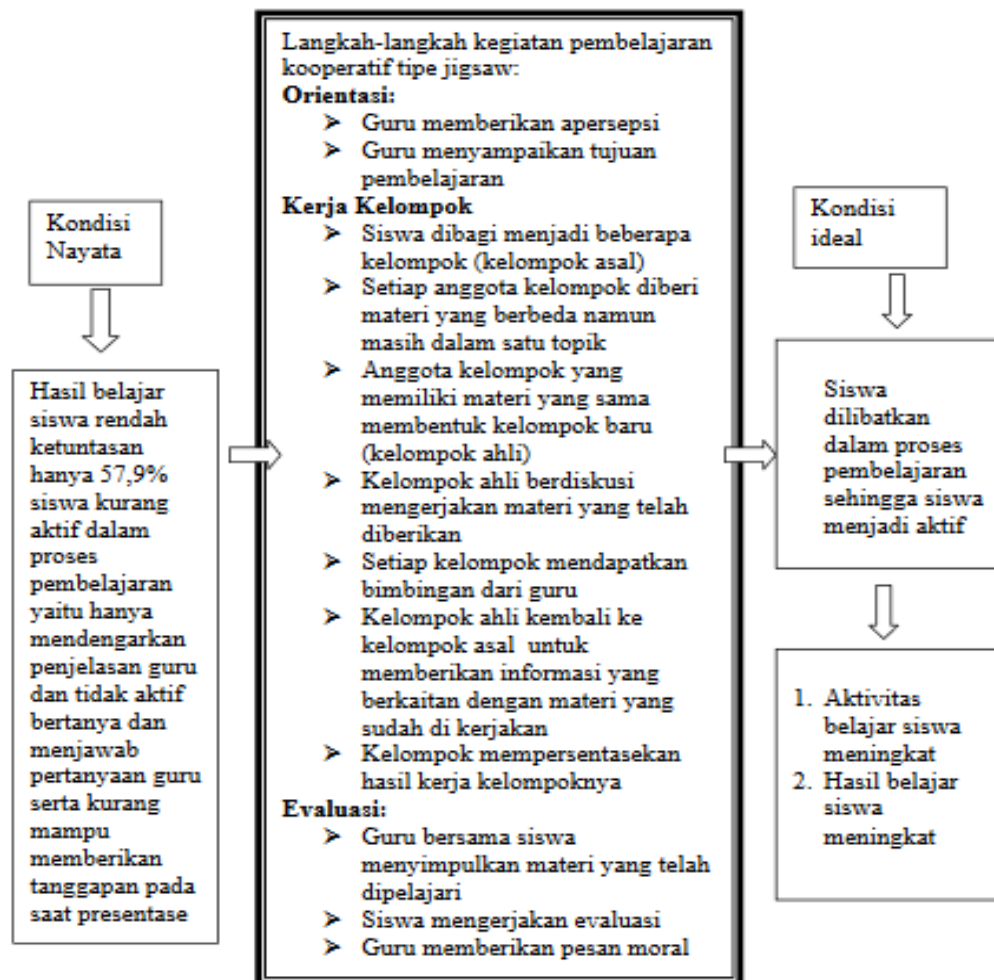
Adapun langkah-langkah pembelajaran *Jigsaw* menurut Trianto (2010:65) adalah sebagai berikut:

1. Pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang peserta didik ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru,
2. Peserta didik dibagi atas beberapa kelompok asal (tiap kelompok anggotanya 4– 6 orang),
3. Materi pelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab,
4. Setiap anggota kelompok asal membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya,
5. Anggota dari kelompok asal lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya,
6. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompok asal bertugas mengajar teman-temannya,
7. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, peserta didik-peserta didik diberikan tagihan berupa kuis individu.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan oleh para ahli, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *Cooperative learning* tipe *Jigsaw* adalah pembelajaran yang melibatkan 4 hingga 6 peserta didik yang terdiri dari peserta didik heterogen baik dari segi warna kulit, suku, status sosial, dan kecerdasan. Masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap materinya sendiri untuk kemudian menjelaskannya pada kelompok asalnya. Pembelajaran menggunakan model ini pun

memiliki kelebihan yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik. Mulai dari sikap sosial hingga pengetahuan peserta didik pun bertambah.

H. Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka pikir

I. Hipotesis Tindakan

Apabila dalam pembelajaran menggunakan Model *Cooperative learning* Tipe *Jigsaw* dengan langkah-langkah yang benar dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada peserta didik Kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo tahun pelajaran 2017/ 2018.

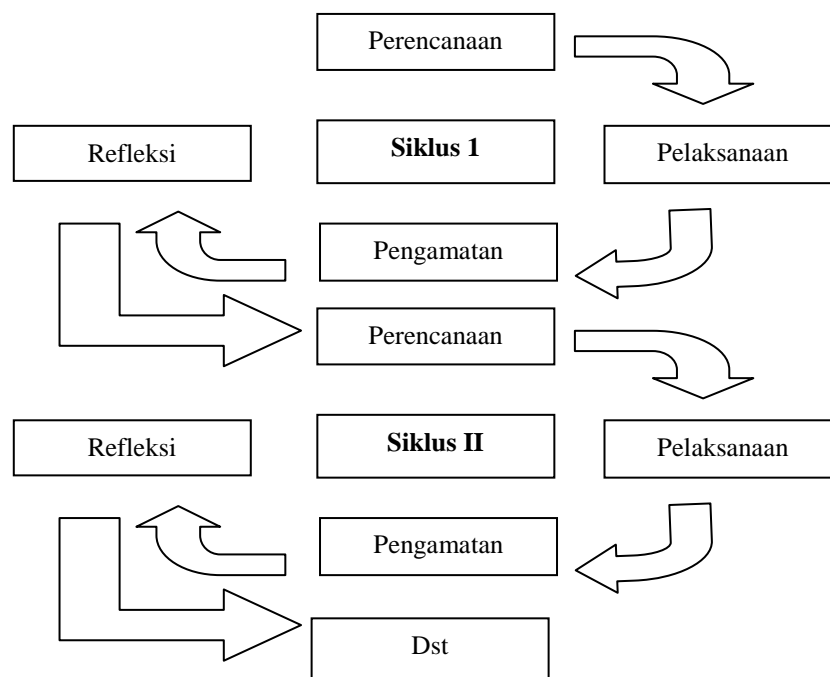
III. METODE PENELITIAN

A. Subjek Tindakan Pembelajaran

Subjek penelitian tindakan pembelajaran adalah peserta didik kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo Jatiagung Tahun Pelajaran 2017/ 2018 yang terdiri dari 32 orang, 23 orang laki-laki dan 9 orang perempuan.

B. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang pendidikan yang dilaksanakan dalam kawasan kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses penelitian tindakan merupakan kerja berulang (siklus), sehingga diperoleh pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di kelas VA. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus. Tiap siklus dilakukan 1 kali pertemuan karena hal ini disesuaikan dengan KD yang diteliti. Pada setiap siklus terdapat perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 2. Siklus PTK Arikunto (2010:26)

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dibagi menjadi dua siklus.

Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan peneliti mempersiapkan dengan teliti mengenai apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan tindakan. Adapun hal yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu melengkapi perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP, lembar observasi, sumber belajar yang dibuat oleh guru, serta lembar tes.

b. Pelaksanaan

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyampaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas
- b) Sebagai apersepsi, peserta didik diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari

- c) Memberikan motivasi agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran
- d) Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran
- e) Menyebutkan dan menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

2. Kegiatan Inti

a) Tahap Kooperatif

- Peserta didik dibagi dalam delapan kelompok kecil yang anggotanya empat orang dan diberi nomor kepala A,B,C,D.
- Kepada setiap kelompok diberikan tugas berupa mengkaji materi yang disajikan oleh guru dengan materi yang berbeda. Yaitu kepada masing-masing nomor kepala diberikan materi yang berbeda-beda.
- Materi disajikan guru dalam bentuk yang unik yaitu diselebar kertas yang dibentuk secara kreatif untuk menarik perhatian peserta didik.

b). Kelompok Asal

- Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/ menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
- Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

c). Kelompok Ahli

Peserta didik yang menerima materi yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok kooperatif), membahas materi dengan diskusi/ bekerja

sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal. Diharapkan masing-masing nomor kepala yang berseri sama dapat menyatukan pendapat dan menyatukan persepsi. Di sini guru dapat menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi.

3. Kegiatan Penutup

- a) Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai peserta didik.
- b) Membantu peserta didik menarik kesimpulan.
- c) Evaluasi. Ini diberikan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik mengenai materi

c. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan aktivitas peserta didik dan kinerja guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar panduan observasi.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan evaluasi tentang pelaksanaan model pembelajaran menggunakan tipe *Jigsaw*, kemudian dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum, jika belum akan diadakan perencanaan pada siklus berikutnya.

Siklus II

a. Perencanaan

Prosedur penelitian siklus II juga diawali mempersiapkan dengan teliti mengenai apa saja yang harus dipersiapkan sebelum melaksanakan tindakan. Adapun hal yang dipersiapkan sebelum pelaksanaan tindakan yaitu melengkapi perangkat pembelajaran meliputi Silabus, RPP, lembar observasi, sumber belajar yang dibuat oleh guru, serta lembar tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Menyampaikan pelaksanaan penelitian tindakan kelas.
- b) Sebagai apersepsi, peserta didik diingatkan kembali tentang kompetensi dasar berkaitan dengan materi yang dipelajari
- c) Memberikan motivasi agar peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran
- d) Menyebutkan dan menuliskan judul pembelajaran
- e) Menyebutkan dan menuliskan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

2. Kegiatan Inti

- a) Tahap Kooperatif
 - Peserta didik dibagi dalam delapan kelompok kecil yang anggotanya empat orang dan diberi nomor kepala A,B,C,D.
 - Kepada setiap kelompok diberikan tugas berupa mengkaji materi yang disajikan oleh guru dengan materi yang berbeda. Yaitu kepada masing-masing nomor kepala diberikan materi yang berbeda-beda.

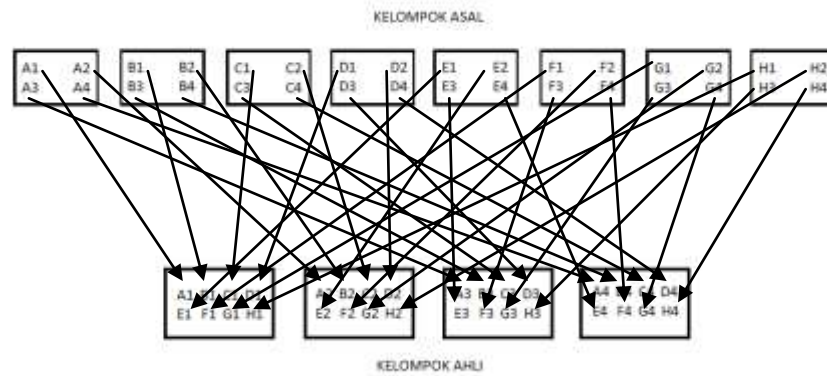
- Materi yang disajikan tentang peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah. Dengan sub materi berupa contoh-contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah.
- Materi disajikan guru dalam bentuk yang unik yaitu diselebar kertas yang dibentuk secara kreatif untuk menarik perhatian peserta didik.

b) Kelompok Asal

- Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/ menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
- Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis.
- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

c) Kelompok Ahli

Peserta didik yang menerima wacana yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok kooperatif), membahas wacana dengan diskusi/ bekerja sama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal. Diharapkan masing-masing nomor kepala yang berseri sama dapat menyatukan pendapat dan menyatukan persepsi. Di sini guru dapat menilai keaktifan peserta didik dalam diskusi.



Gambar 3. Posisi Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran *Jigsaw*

3. Kegiatan Penutup

- a) Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai peserta didik.
- b) Membantu peserta didik menarik kesimpulan.
- c) Evaluasi. Ini diberikan guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik mengenai materi.

c. Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan aktivitas peserta didik dan kinerja guru di dalam kelas dengan menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi

Pada akhir siklus diadakan evaluasi tentang pelaksanaan model pembelajaran menggunakan tipe *Jigsaw*, kemudian dikaji kembali apakah sudah sesuai dengan harapan atau belum, jika belum akan diadakan perencanaan pada siklus berikutnya.

C. Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi aktivitas peserta didik, observasi aktivitas guru, dan hasil post tes.

Uraian lebih lanjut mengenai teknik-teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam kegiatan PTK merupakan kegiatan pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan guru (peneliti) selama melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Selain itu, peneliti menggunakan lembar observasi aktivitas peserta didik yang digunakan untuk menilai afektif peserta didik maupun psikomotor peserta didik.

2. Soal Evaluasi

Instrumen ini digunakan untuk menjaring data yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam memahami materi selama berlangsungnya penelitian. Instrumen ini digunakan untuk menjaring data, yaitu melakukan tes evaluasi akhir.

D. Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisa secara kolaboratif dengan teman sejawat dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana tindakan berikutnya. Analisa data dilakukan setiap akhir siklus. Data dianalisa secara kualitatif dan secara kuantitatif. Data yang dianalisis secara kualitatif yaitu berupa lembaran observasi. Analisa kualitatif untuk lembaran panduan observasi dilakukan dengan jalan membandingkan hasil belajar peserta didik pada siklus satu dengan hasil belajar siklus dua.

Peneliti melakukan analisis data kualitatif dengan menghitung persentase yang diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Di sini, dapat diketahui aktivitas belajar peserta didik terhadap pembelajaran. Kriteria yang disajikan oleh peneliti dikutip dari Suharsimi Arikunto sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Nilai Akhir Pada Lembar Observasi Aktivitas Peserta didik

No	Nilai	Huruf	Keterangan
1	80-100	A	Baik sekali
2	66-79	B	Baik
3	56-65	C	Cukup
4	40-55	D	Kurang
5	30-39	E	Gagal

(Suharsimi Arikunto)

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif untuk menemukan persentase dan nilai rata-rata dengan rumus sebagai berikut :

1. Rata-rata hitung (*mean*)

Peneliti menggunakan rumus rata-rata hitung untuk mencari nilai rata-rata peserta didik tiap siklusnya. Ada pun rumus yaang dipakai oleh peneliti, peneliti kutip dari Muncarno dalam buku Statistik Pendidikan.

$$\bar{X} = \frac{X_1 + X_2 + X_3 + X_4 + \dots \dots \dots X_n}{n}$$

Keterangan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

X_1 = Data

n = Banyak data

2. Ketuntasan belajar peserta didik

Penelitian ini dikatakan berhasil jika memiliki persentase yang tinggi. Seperti yang peneliti kutip dari Sugiyono (2001) dengan kriteria sebagai berikut:

Persentase ketuntasan hasil belajar

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan :

1. Peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklusnya.
2. Peningkatan aktivitas peserta didik dan kinerja guru pada setiap siklusnya.
3. Peneliti menargetkan penelitian ini dinyatakan berhasil apabila $\geq 75\%$ dari 32 jumlah peserta didik telah mencapai KKM 65.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo Tahun pelajaran 2017/2018 pada mata pelajaran PKn dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran PKn, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimulai siklus I mencapai nilai rata-rata 56,87 sedangkan siklus II mencapai nilai rata-rata 80,62 menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23,75 dari siklus I.
2. Penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran PKn, dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, dimulai dari siklus I ketuntasan belajar mencapai 40,63%, dan meningkat pada siklus II sebanyak 14 siswa dengan ketuntasan belajar sebanyak 27 siswa 84,38%.

Penggunaan model *cooperative learning* tipe *jigsaw* pada proses pembelajaran PKn dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran PKn kelas VA SD Negeri 2 Rejomulyo Kecamatan Jatiagung Tahun 2017/2018.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menyarankan kepada pembaca atau yang berkepentingan diantaranya:

- a. Kepada siswa, untuk lebih memperhatikan materi yang sedang disampaikan guru, berkonsentrasi dan fokus saat belajar di kelas, agar dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan oleh guru.
- b. Bagi guru yang mengampu mata pelajaran lain dapat mencoba menggunakan model *cooperative learning* tipe jigsaw dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar dan senantiasa memotivasi siswa untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru mengenai berbagai cara mengajar bervariasi agar guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan cara yang lebih menarik.
- d. Bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya agar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 1997. *Classroom Instruction and Management*. McGraw Hill Companies. New York.
- Arikunto, Suharsimi. Suhadjono. Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Azra, Azzumardi. 2008. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta. ICCE.
- Colin, Marsh. 1996. *Handbook for Beginning Teachers*. Longman. Shouth Melbourne.
- Depdikbud, 1999, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Depdikbud
- Depdiknas, 2005, *Pendidikan Kewarganegaraan, Kurikulum dan Silabus Pendidikan Kewarganegaraan*. Depdiknas. Jakarta.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hakim Thursan, 2009. *Belajar Secara Efektif*. Puspa Swara. Jakarta
- Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. University Press. Surabaya.
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning*. Alfabeta. Bandung.
- Ittihad, 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas. Jakarta
- Joyce, Weil, 1971. *Models of Teaching*. A Person. New York
- Kardi, Nur. 2000. *Pengajaran langsung*. University Press. Surabaya.
- Kingsley, Howard, 2006. *The Nature and Conditions of Learning*. Prentice. New Jersey
- Lie, Anita. 1994. *Cooperative Learning*. Grasindo. Jakarta
- Mulyono, Anton M.2000. *Kamus Besar Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Mudyahardjo, Redja. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nasution,A. (1980). *Landasan Matematika*, Jakarta : Bharata Aksara.Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Mulia Mandiri Press. Bandung.
- Notoatmodjo, 1997. *Pendidikan dan Perilaku*. Rineka Cipta. Jakarta
- Panjaitan, Merphin. 2010. *Logika Demokrasi: Rakyat Mengendalikan Negara*. Gramedia. Jakarta.
- Piaget, Desmita. 2009. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Ratumanan, T. G. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. FKIP Universitas Pattimura. Ambon.
- Ruminiati. *Pendidikan kewarganegaraan SD (Online) Tersedia [http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20A wal/Pendidikan%20Kewarganegaraan%20SD/BAC/Kewarganegaraan U NIT%2B1.pdf](http://pjjpgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Pendidikan%20Kewarganegaraan%20SD/BAC/Kewarganegaraan_U NIT%2B1.pdf) (diakses tanggal 20 Oktober 2012)*
- Sanjaya. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory. Second Edition*. Allyn and Bacon Publisher. Massachusetts.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2004. *Penelitian dan penilaian Pendidikan*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Suhardjono, Azis Hoesein, dkk, 1996, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Widyaiswara*. Jakarta : Depdikbud, Dikdasmen
- Suhardjono, 2006, *Laporan Penelitian Sebagai KTI*, makalah pada pelatihan peningkatan mutu guru dalam pengembangan profesi di Pusdiklat Diknas Sawangan. Jakarta, Februari 2006.
- Suparno. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. IPS IKIP. Malang
- Suryabrata, Sumadi. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali. Jakarta
- Sutikno. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta. Jakarta
- Trianto. 2010. *Mengembangkan model pembelajaran tematik*. Prestasi Pustaka. Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 *tentang sistem pendidikan nasional*, 2003, Jakarta : Depdiknas

Wuryani. 2006. *Psikologi Pendidikan*. UGM Pers. Yogyakarta.

Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Bigraf Publishing. Yogyakarta